

OPTIMALISASI PENDIDIKAN HUMANISTIK DI SEKOLAH DASAR

Studi Multisitus di SD Insan Mulia Surabaya dan SDS Wahidiyah Tulungagung

Khabibur Rohman

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan LAIN Tulungagung

Email: haabib.robman@gmail.com

Abstract

The broke of the sense of humanity, scraped of religious values, the lost of identity of a nation that is one of them the background. The institutions of education that can hopefully deport the distortion of humanity values, precisely less of Implicate maximally Reviews their task. In this era, the eeducations take care of cognitive aspect too, and less to take care of other external potentials. The Educations become less of meaningful, because it just is formalistic and only as transfer of knowledge. In this case, we need a humanistic education, that is a concept of education that help the students found reviews their skills, improve and the next they can actualize. Humanistic education could hopefully some individuals that have formed puree of humanitarian commitment, it means that human have awareness, freedom, and responsibility Also as an individual and social Also.

Keywords: *Optimization, Humanists, Elementary School*

PENDAHULUAN

Globalisasi dengan segala macam rupanya telah membawa banyak kemudahan dan kemanfaatan di berbagai aspek kehidupan manusia di era

modern. Salah satu ciri globalisasi yakni menjadikan dunia tanpa batas. Batasan jarak, ruang dan waktu menjadi sangat kabur. Dunia menjadi lebih transparan dan terbuka, dunia yang dulunya dianggap luas sekarang tak lebih dari sekedar *big village*.

Salah satu kemudahan yang ditawarkan globalisasi dalam bidang ekonomi misalnya, seorang petani dari pelosok desa bisa dengan mudah menjajakan dagangannya kepada para pembeli yang berada di berbagai negara. Sebuah perusahaan bisa mempekerjakan tenaga-tenaga kerja terlatih dari berbagai belahan dunia. Dalam bidang pendidikan, pelajar atau mahasiswa dari negara berkembang seperti Indonesia, memiliki kemudahan untuk memilih tempat studi di negara lain yang dianggap memiliki kualitas pendidikan lebih baik. Kemudahan mengakses dan membagi informasi secara *real time* adalah satu contoh kemudahan yang dibawa globalisasi di bidang teknologi dan informasi, dan tentu saja masih banyak kemudahan lainnya sebagai akibat dari globalisasi.

Namun sebagaimana wajah dari kemajuan zaman lainnya, globalisasi juga memiliki sisi buram. Globalisasi yang menjadikan dunia tak ubahnya sebuah kampung besar, memungkinkan terjadinya interaksi antar manusia dari berbagai negara, suku, ras dan budaya, serta dengan sistem nilai dan norma yang berbeda. Pergesekan budaya-budaya yang memiliki nafas berbeda atau bahkan kontradiktif pun tak terhindarkan.

Dalam proses seperti inilah terjadi asimilasi atau akulturasi, yang menghasilkan budaya baru yang tak selalu senafas dengan budaya asli. Hal tersebut memunculkan kekhawatiran akan lunturnya nilai, norma dan budaya lokal karena tergerus derasnya unsur asing. Hancurnya rasa kemanusiaan, terkikisnya nilai-nilai religius, kaburnya nilai-nilai kemanusiaan, serta hilangnya jatidiri bangsa adalah sedikit dampak yang mungkin timbul akibat globalisasi. Lewat pemberitaan berbagai media, dapat diperoleh sedikit gambaran mengenai moral bangsa Indonesia saat ini. Kekerasan antar golongan, suku, ras atau agama semakin kerap terjadi. Marak terjadi tindakan

asusila, kekerasan, perjudian, peredaran narkoba yang kian hari kian memprihatinkan, serta menjalarnya penyakit sosial yang kian kronis. Degradasi moral juga tak luput di kalangan elit. Korupsi yang telah menjamah hampir semua sektor pemerintahan, dan bahkan juga melibatkan para penegak hukum, kisruh antar lembaga negara. Bangsa Indonesia seolah telah kehilangan karakter yang telah terbangun selama berabad-abad. Kesopanan, keramahan, tenggang rasa, rendah hati, solidaritas sosial seolah telah luntur begitu saja. Menjadi semakin miris tatkala krisis moralitas ini juga sudah merambah dunia pendidikan. Mulai dari kasus tawuran antar pelajar, peredaran narkoba dan miras, *bullying*, *kecurangan ujian*, *korupsi dana pendidikan oleh pengelola lembaga pendidikan*, *tindakan asusila oleh oknum guru*, dan *tindakan amoral lainnya*. Hal ini merupakan indikasi bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai-nilai kemanusiaan.

Berbagai hal dilakukan pemerintah sebagai upaya untuk mengatasi kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan yang terjadi di masyarakat. Namun upaya mengatasi kemerosotan moral yang sudah dilakukan, masih bersifat parsial dan hanya cenderung reaktif dan belum menyentuh akar permasalahan. Diperlukan sebuah solusi yang komprehensif dalam mempersiapkan generasi bangsa agar lebih siap dalam menghadapi segala tantangan zamannya.

Kenyataan bahwa sains dan perkembangan teknologi yang semakin pesat adalah penyebab utama berbagai masalah yang utamanya tentang degradasi moral, maka salah satu terapi terhadap masalah tersebut diyakini adalah dunia pendidikan. Karena bagaimanapun sains dan teknologi adalah buah karya pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah institusi sosial yang memang dipersiapkan untuk mengolah manusia melalui proses tertentu menuju arah tujuan yang diinginkan.

Pendidikan diyakini masih merupakan instrumen yang paling tepat dan strategis untuk mengembalikan distorsi nilai-nilai kemanusiaan yang salah satunya diakibatkan globalisasi. Ketidackakapan masyarakat

suatu bangsa dalam menghadapi tantangan zamannya adalah bukti ketidakberhasilan tujuan pendidikan bangsa tersebut. Kegagalan tujuan pendidikan ini disinyalir disebabkan oleh pendidikan yang hanya mementingkan IQ dan ketrampilan, namun kurang memperhatikan EQ dalam membentuk *insan kamil*.

Pendidikan haruslah mampu memberikan bekal yang cukup kepada setiap warga negara agar siap menghadapi segala macam tantangan zamannya. Pendidikan berkewajiban memberikan pengalaman belajar yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa, watak ataupun kemampuan fisik manusia.

Para penyelenggara negara sebenarnya telah menyadari bagaimana seharusnya pendidikan didesain. Hal tersebut jelas terlihat pada undang-undang sistem pendidikan nasional nomer 20 tahun 2003, yang memosisikan pendidikan sebagai sebuah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif dan nyaman, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam dunia pendidikan perlu diciptakan suasana agar setiap peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasar pada undang-undang sistem pendidikan nasional diatas, semestinya pendidikan didesain agar menjadi tempat yang ramah dan menyenangkan bagi peserta didik, karena begitulah semestinya memperlakukan manusia sebagai makhluk yang merdeka, tidak terkungkung, terintimidasi atau terintervensi. Suasana belajar dirancang menyenangkan dan dipenuhi dengan cinta dan persahabatan. Dengan cara seperti itulah peserta didik mampu secara aktif mengembangkan potensinya secara optimal.

Dalam paradigma atau model pendidikan apapun, guru memiliki perananan yang cukup vital dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Guru adalah nahkoda di ruang-ruang ruang kelas. Mereka adalah

pemiliki otoritas tertinggi di ruang-ruang kelas. Merekalah penentu akan dijadikan seperti apa jalannya kegiatan pembelajaran, menyenangkan atau membosankan, mencerdaskan atau justru menyesatkan.

Namun jika mengacu pernyataan Mulyasa, seorang pakar di dunia pendidikan, para orang tua perlu cermat dalam memilih pendamping belajar untuk anak-anaknya. Menurut Mulyasa belum semua guru menjadi pendamping belajar yang baik di ruang-ruang kelas. Masih terdapat banyak guru yang justru menyesatkan perkembangan dan masa depan anak bangsa. Baik lantaran muatan materi ajar, maupun pendekatan yang digunakan dalam mengajar.

Belum semua guru memperlakukan peserta didik sebagai individu yang merdeka, yang memiliki keunikan dan potensi yang bisa terus berkembang dan diaktualisasikan. Beberapa pendidik masih memperlakukan peserta didik selayaknya bejana kosong yang bisa diisi apapun oleh para pengajar. Dalam sistem pendidikan seperti ini, kegiatan pembelajaran tak lebih dari sekedar proses pemindahan pengetahuan dari seorang guru kepada peserta ajar.

Paulo Friere seorang pakar pendidikan dari Brazil menyebut sistem pendidikan semacam ini dengan pendidikan konsep bank (*banking concept*). Disebut dengan pendidikan berkonsep bank lantaran pendidikan tak lebih dari sebuah upaya penimbunan pengetahuan dari seorang yang berpengetahuan (guru) kepada seseorang yang tidak berpengetahuan sama sekali (peserta didik).

Sistem pendidikan seperti ini tidaklah tepat karena mengesampingkan potensi peserta didik sebagai manusia yang oleh Tuhan diberi anugerah berupa akal dan budi yang bisa secara aktif mengembangkan potensi dirinya, dan memiliki kecenderungan untuk selalu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Cara ajar yang tidak memandang peserta didik sebagai pribadi yang unik dan utuh, hanya akan melahirkan peserta didik yang miskin kreatifitas, penakut, miskin kepercayaan diri dan menjadi pribadi yang tidak mandiri.

Jika kegiatan pembelajaran tetap berlangsung seperti ini, pendidikan menjadi kurang bermakna, karena berjalan tidak lebih dari sekedar mekanisme otomatis dan bersifat formalistik belaka.

Dalam kegiatan pembelajaran sama sekali tidak terlihat bahwa sedang terjadi proses transformasi budaya, penempaan karakter dan kepribadian yang sebenarnya merupakan tujuan pendidikan. Peserta didik tidak semestinya diperlakukan sebagai pribadi yang sama, para pendidik perlu memahami bahwa setiap individu adalah unik, memiliki potensi, bakat dan ketertarikan yang berbeda. Sebagai konsekuensinya peserta didik haruslah diperlakukan dengan cara yang tidak sama pula.

Hal ini tentu berkebalikan dengan tujuan pendidikan yang diharapkan Mangunsarkoro. Menurutnya pendidikan memiliki tujuan yang mulia, yakni Kebahagiaan. Kebahagiaan dalam pendidikan diperlukan untuk mewujudkan prike-manusiaan yang setinggi-tingginya.

Kenyataannya adalah banyak dari para guru yang memosisikan dirinya sebagai polisi atau hakim di ruang kelas, yang mencari-mencari kesalahan siswa untuk kemudian di salahkan dan dihukum .

Kenyataan lebih memprihatinkan adalah praktek pendidikan yang dianggap kurang tepat ini telah dimulai sejak tingkatan dasar. Kegiatan pendidikan di usia dasar masih didominasi muatan akademik kognitif. Sehingga secara psikologis peserta didik dengan sistem pendidikan seperti ini akan menjadi anti-realitas dan mengalami kompleksitas dalam penyesuaian diri, mengalami masalah dalam pekerjaan atau kehidupan sosialnya.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebagai lembaga negara yang secara khusus menangani masalah anak mencatat temuan-temuan mengejutkan. *Pertama* tentang peningkatan angka kekerasan terhadap anak. Di tahun 2014 setiap harinya tercatat tidak kurang dari 17 kasus kekerasan terhadap anak diadukan. KPAI menyakini bahwa kasus kekerasan terhadap yang tidak dilaporkan jauh lebih besar. *Kedua*, temuan yang tak kalah mengejutkan adalah mayoritas

tempat kejadian peristiwa (TKP) justru di pusat-pusat pendidikan taman kanak-kanak (TK) dan pelakunya dari kalangan pengajar.

Kasus yang paling fenomenal tentang tindak kekerasan di lembaga pendidikan adalah kasus pelecehan seksual yang terjadi di *Jakarta International School* (JIS) 2014 lalu.

Para pakar, praktisi, pemerintah maupun element masyarakat lainnya menawarkan beragam teori mengenai pendidikan yang dianggap tepat untuk diterapkan di Indonesia, baik yang bernafaskan nilai-nilai ke-Indonesiaan dan spirit kebudayaan lokal, maupun yang mengadopsi sistem pendidikan dari luar negeri. Akan tetapi, belum banyak yang menunjukkan keberpihakan terhadap dimensi pengembangan kemanusiaan secara utuh. Padahal pendidikan mestinya diarahkan pada upaya pengembangan dan pengaktualan potensi-potensi manusia secara terpadu dan utuh.

Solusi untuk menerapkan pendidikan humanistik inipun mampu mengatasi masalah secara menyeluruh dan menyentuh hal yang paling mendasar bagi persoalan bangsa. Pendidikan Humanistik adalah pendidikan yang memberikan apresiasi yang tinggi kepada setiap individu, memandang manusia sebagai makhluk yang potensi-potensi yang bisa dikembangkan dan diaktualisasikan.

Pendidikan humanistik dianggap tepat lantaran bermaksud membentuk seorang individu yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai mahluk individual sekaligus sosial. Manusia yang tidak hanya berhasrat memnuhi kebetuhan pribadinya akan tetapi juga memiliki keterpanggilan untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakat.

Menariknya di Indonesia belum banyak lembaga pendidikan yang menerapkan konsep pendidikan humanistik, khususnya ditingkatan sekolah dasar. Beberapa lembaga pendidikan cenderung berlomba untuk unggul di wilayah akademis semata, atau menawarkan kemewahan fasilitas belajar dengan konsekuensi biaya pendidikan selangit. Para orang tua juga

memiliki kecenderungan memilih sekolah buat anak-anak mereka yang menawarkan kegemilangan prestasi akademis, atau jaminan kerja saat lulus.

Dari sedikit lembaga pendidikan di tingkat sekolah dasar yang menerapkan pendidikan humanistik, SD Alam Insan Mulia Surabaya dan SDS Wahidiyah Tulungagung adalah diantaranya. Keduanya merupakan sekolah swasta dan terbilang belum lama berdiri akan tetapi telah berkomitmen untuk menyelenggarakan sistem pendidikan yang humanis. Memperlakukan peserta didik sebagai pribadi yang unik dan utuh.

Lewat konsep belajar di alam terbuka, pengelola SD Alam Insan Mulia Surabaya mengharapkan peserta didik bisa bergerak aktif saat belajar. Peserta didik diharapkan bisa merasa merdeka karena tidak terkungkung dalam ruangan bersekat dinding tebal, baik secara fisik maupun mental. Begitupun dengan SDS Wahidiyah Tulungagung, lewat wahana-wahana bermain dan kehidupan alam pedesaan yang asri, setiap siswa dibebaskan untuk mengeksplorasi rasa keingintahuannya. Pada visi-misi lembaga tertulis betapa lembaga pendidikan ini menghargai keberagaman, serta mengupayakan yang terbaik untuk tumbuh kembang anak secara optimal.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Apabila ditinjau dari sifat-sifat datanya, maka pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Disebut kualitatif, karena sifat data yang dikumpulkannya bercorak naratif, berupa pemaparan hasil wawancara dan observasi dan bukan menggunakan alat-alat pengukur sebagaimana yang dipakai pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Bogdan dan Tylor sebagaimana dikutip Moleong, bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sedangkan jika dilihat dari lokasi sumber data penelitian, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu

sebuah penelitian yang penelitiannya terjun secara langsung ke lokasi yang diteliti (lapangan), mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses-proses tersebut,¹ dan berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung.² Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SD Alam Insan Mulia Surabaya dan SDS Wahidiyah Tulungagung.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan teknik:

Peneliti melakukan observasi langsung ke objek penelitian yakni di SD Alam Insan Mulia Surabaya dan SDS Wahidiyah Tulungagung untuk merekam dan mengambil data yang diperlukan. Ini sesuai dengan pemaknaan observasi yang diartikan kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera. Lewat metode ini peneliti ingin mengetahui lebih detail dan secara langsung optimalisasi pendidikan humanistik di SD Alam Insan Mulia Surabaya dan SDS Wahidiyah Tulungagung, serta hasil dari optimalisasi pendidikan humanistik di kedua lokasi penelitian tersebut.

1. Wawancara mendalam

Sesuai dengan arti wawancara (*interview*) yang merupakan cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi, kepada sejumlah informan yang dikehendaki secara langsung. Maka dalam penelitian ini peneliti melakukan *interview* kepada beberapa pihak-pihak yang dianggap relevan karena dapat memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian. Data yang diambil adalah terkait upaya SD SAIMS dan SDS Wahidiyah Tulungagung dalam mengoptimalkan pembelajaran humanistik. Sumber datanya adalah kepala sekolah, pendiri, dan guru-guru, peserta didik serta beberapa orangtua wali peserta didik.

¹ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 199.

² Masyarakat Bakri (Ed.), *Metodologi penelitian Kualitatif: Tinjauan teoritis dan Praktis*, (Malang: Lembaga Penelitian UM bekerjasama dengan Visipress, 2002), 58.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Peneliti di sini mengumpulkan data berupa foto-foto kegiatan pembelajaran maupun agenda sekolah lainnya, informasi yang tertera di *website* sekolah, hasil karya peserta didik (majalah sekolah, mading), struktur organisasi, ulasan media, dan lain sebagainya.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam laporan ini adalah analisis data secara induktif, yaitu dimulai dengan fakta empiris dari data yang didapatkan kemudian dibentuk ke dalam bangunan teori (hukum), bukan dari teori yang telah ada. Sedangkan model analisis yang digunakan adalah model analisis interaksi, dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) berinteraksi.³

Temuan Penelitian

Temuan penelitian yang didapatkan dari masing-masing kasus yakni SD Alam Insan Mulia Surabaya dan SDS Wahidiyah selanjutnya dapat diperbandingkan untuk selanjutnya dirumuskan sebagai proposisi penelitian.

1. Temuan Penelitian di SD Alam Insan Mulia Surabaya

Berdasar pada paparan data tentang penelitian yang peneliti lakukan di SD SAIMS tentang optimalisasi pendidikan humanistik di Sekolah Dasar, dapat disusun temuan penelitian sebagaimana berikut:

Konsep sekolah alam yang diterapkan di SAIMS berpangkal pada tiga alam, (1) alam anak, (2) Alam sosial, (3) Alam lingkungan .

Dalam praktik pembelajarannya, SD SAIMS menerapkan konsep pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*), *contextual teaching and learning*, *integrative learning*, serta *cooperative learning*. Siswa ditempatkan

³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta, 1996), 39.

sebagai pusat kegiatan pembelajaran, sehingga perkembangan psikologi siswa sangat diperhatikan.

SD SAIMS memiliki program-program unggulan untuk menunjang proses belajar siswa, seperti *leadership camp*, *homestay*, *outbond*, pondok Ramadhan, pentas bulanan, pendidikan kecakapan hidup dan pendidikan lingkungan hidup.

Menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Siswa dilibatkan dalam proses pencarian pengetahuan dan informasi. Sehingga siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta cakap mengolah setiap informasi yang ia peroleh.

Untuk mengoptimalkan pendidikan humanistik, SD SAIMS bersinergi dengan orang tua dan masyarakat, agar proses pendampingan belajar siswa bisa terfasilitasi dengan baik. Seperti membentuk forum orang tua SAIMS (ForSAIMS) dan pelibatan orang tua dalam beberapa proses belajar putra-putrinya.

SD SAIMS tidak menjadikan nilai-nilai yang tinggi dalam lembaran raport dan ijazah siswa sebagai hasil yang ingin dicapai, melainkan hanya memberikan siswa bekal agar cerdas mengolah informasi yang ia peroleh, serta memiliki kecakapan untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan yang ia temui.

Prestasi yang dimiliki siswa-siswi SD Alam Insan Mulia Surabaya di bidang pelestarian lingkungan cukup banyak. Baik atas nama individu siswa maupun sebagai sebuah lembaga, baik yang taraf lokal maupun nasional.

Siswa di SD Alam Insan Mulia Surabaya memiliki kecakapan untuk mengolah informasi yang mereka peroleh. Karena dalam proses belajarnya siswa dilibatkan dalam proses pencarian, para guru hanya memosisikan dirinya sebagai pendamping kegiatan belajar siswa.

Konsep sekolah alam yang diterapkan di SDS Wahidiyah adalah menjadikan lingkungan di sekitar sekolah sebagai sarana belajar siswa.

Menggunakan sungai, sawah, kebun dan segala hal yang tersedia di sekitar sekolah sebagai media belajar.

Mendesain tempat belajar dengan konsep terbuka sebagai upaya untuk memerdekakan siswa, memfasilitasi gaya belajar siswa, serta menjadikan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

SDS Wahidiyah memiliki beberapa fasilitas *outbond* seperti *flying fox*, jaring laba-laba, lontar tarsan, kolam renang, titian berjalan dan wahana *outbond* lainnya sebagai sarana melatih ketangkasan, kecermatan, kerjasama tim, saling menghargai dan penanaman sikap baik lainnya.

Para siswa diberi tanggung jawab untuk memimpin ibadah sholat berjama'ah dengan sesama temannya. Juga dalam beberapa acara rutin yang biasa diadakan lembaga Wahidiyah. Lewat program ini rasa kepercayaan diri serta tanggung jawab siswa tumbuh.

Hasil Optimalisasi Pendidikan Humanistik

Siswa di SDS Wahidiyah memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini ditunjukkan lewat keberanian mereka tampil menjadi pengisi acara-acara yang diadakan lembaga Wahidiyah yang dihadiri banyak orang. Rasa percaya diri penting dimiliki setiap anak agar mampu mengeluarkan segala potensi yang dimilikinya.

Siswa di SDS Wahidiyah mampu melaksanakan ibadah sholat dengan baik, membaca do'a-do'a harian dan memahami pentingnya khusus' dalam beribadah.

Menjadikan ajaran agama Islam sebagai tuntunan dalam bersikap, mengambil keputusan dan bertutur kata.

PEMBAHASAN

Upaya yang dilakukan oleh SD Alam Insan Mulia Surabaya dan SDS Wahidiyah Tulungagung dalam mengoptimalkan pendidikan humanistik

SD Alam Insan Mulia Surabaya dan SDS Wahidiyah adalah dua dari sedikit lembaga pendidikan di tingkat sekolah dasar yang memiliki

komitmen menerapkan pendidikan humanistik di lembaganya. Meski tak pernah mendeklarasikan bahwa lembaganya merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan humanis, namun jika dilihat dari bagaimana kedua lembaga ini mendesain pembelajarannya, maka kedua situs penelitian yang peneliti pilih tersebut masuk dalam kategori sekolah dengan pendidikan humanis.

Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memberikan apresiasi yang tinggi kepada setiap siswa, menempatkan manusia sebagai makhluk yang potensi-potensi yang bisa dikembangkan dan diaktualisasikan Model pembelajaran yang humanis memiliki beberapa indikator sebagai berikut : (1) *Student centered learning* (2) *Humanizing of the classroom* (3) *Active learning* (4) *Quantum learning*, (5) *Quantum teaching*, dan (6) *Accelerated learning*.

Sebagaimana temuan yang peneliti peroleh di lapangan, bahwa di kedua lokasi penelitian tersebut melakukan beberapa upaya untuk mengoptimalkan pendidikan humanistik. Salah satu diantaranya adalah mendesain sekolah dengan konsep sekolah alam. Kedua lembaga pendidikan dasar ini memilih konsep sekolah alam karena mampu menciptakan suasana nyaman dalam kegiatan belajar siswa. Tempat belajar tak selalu berada di ruang kelas sempit bersekat tembok, tpai juga di ruang terbuka seperti gazebo, masjid, kebun, dan alam terbuka lainnya. Di sekolah alam tidak ditemukan proses belajar dalam artian “formal” dan konvensional.

Rasa keingintahuan anak dapat tersalurkan, apapun yang mereka inginkan dapat mereka temukan di sekolah alam. Anak diberikan kebebasan untuk memuaskan keingintahuan mereka tanpa dihalangi oleh ruang kelas, pakaian, peraturan sekolah yang membelenggu daya kreativitas, maupun guru yang terlalu otoritatif. Siswa tidak hanya belajar dari teori-teori belaka yang diberikan oleh guru, mereka justru memperoleh pengetahuan dari apa yang mereka amati dan mereka perhatikan melalui proses belajar mereka. Kemampuan dasar yang ingin ditumbuhkan pada anak-anak di

sekolah alam adalah kemampuan membangun jiwa, keinginan melakukan observasi, membuat hipotesa, serta kemampuan berfikir ilmiah. Belajar di alam terbuka secara naluriah akan menimbulkan suasana *fun*, tanpa tekanan dan jauh dari kebosanan.

Temuan penelitian tentang konsep sekolah alam yang dipilih kedua situs penelitian tersebut adalah langkah yang tepat, karena suasana belajar yang nyaman merupakan satu diantara banyak faktor pendorong motivasi belajar siswa. Sebagaimana pendapat Hamzah B Uno, bahwa iklim dan suasana lingkungan sekolah adalah faktor pendorong kemudahan bagi siswa. Oleh karena itu, apabila suasana belajar tidak didesain dengan baik maka motivasi belajar anak akan menurun bahkan tidak mustahil siswa akan merasa bosan untuk berlama-lama belajar. Tentu saja hal ini bisa berakibat terganggunya proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Konsep sekolah alam yang digunakan di kedua situs penelitian bukan hanya sebatas tempat belajar yang tidak selalu di ruang kelas, tetapi juga pada aspek materi belajar. SD Alam Insan Mulia Surabaya dan juga SDS Wahidiyah memilih menggunakan materi pelajaran berupa hal-hal kongkret, dari hal-hal yang lazim di kenal oleh anak-anak karena terdapat di lingkungan sekitar mereka. Lewat cara ini siswa lebih mudah belajar, karena materi pelajaran memiliki keterkaitan dengan berbagai masalah aktual yang ada di lingkungan sekitarnya.

Penyajian materi-materi pelajaran berupa hal-hal kongkret sejalan dengan tahap perkembangan berpikir anak yang dikemukakan oleh piaget. Usia anak sekolah dasar yang berada pada kisaran 6-11 tahun menurut Piaget berada pada tahap berpikir operasional kongkrit. Pada tahap ini anak mulai berpikir secara logis tentang obyek yang ada di lingkungannya, serta melakukan tindakan secara mental yang sebelumnya telah dilakukan dalam keadaan yang sesungguhnya.

Pada fase inilah pertama kalinya kognitif digunakan pada tahap konsisten. Anak dapat mengurutkan dan menyusun obyek menurut

warna, berat dan ukuran. Selanjutnya anak memahami hukum konservasi, prinsip ini menyatakan bahwa suatu benda akan tetap substansinya meskipun diubah bentuknya atau susunannya.

Apa yang dilakukan oleh kedua situs penelitian tersebut juga menguatkan pendapat Sartika, bahwa belajar tidak semestinya hanya dengan mendengar penjelasan guru, tetapi juga dengan melihat, menyentuh, merasakan, dan mengikuti keseluruhan proses dari setiap pembelajaran. Anak juga diarahkan untuk memahami potensi dasarnya sendiri. Setiap anak dihargai kelebihannya dan dipahami kekurangannya. Dengan begitu, di SD Alam Insan Mulia Surabaya dan SDS Wahidiiyah, berbeda dengan pendapat guru bukanlah hal yang tabu.

Pada temuan penelitian diperoleh data tentang penempatan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Para guru memperhatikan aspek kemanusiaan siswa, yakni mencoba untuk selalu memahami dan menyelami alam pikiran mereka. Apa yang sedang dipikirkan dan dirasakannya oleh anak dijadikan pijakan untuk desain pembelajaran. Ketika siswa melakukan perilaku yang menyimpang misalnya, guru tidak serta merta memarahi siswa dan memberinya nasihat-nasihat, akan tetapi terlebih dahulu memahami bagaimana cara pandang siswa terhadap perilaku tersebut serta apa yang melatarbelakanginya. Guru sebagai fasilitator melakukan dialog untuk mempengaruhi dan mengarahkan persepsi siswa agar menjadi lebih baik.

Dalam dunia pendidikan dikenal Arthur W. Combs salah satu tokoh pendidikan humanis yang mengungkapkan akan pentingnya memahami persepsi seseorang untuk mempengaruhinya. Sebagai bagian dari pendampingan proses belajar siswa, para guru perlu tau bagaimana cara pandang anak terhadap sesuatu. guru akan memahami perilaku siswa jika mengetahui bagaimana siswa mempersepsikan perbuatannya. Dengan cara ini para guru dapat membantu para siswa memperoleh makna dari pengetahuan yang mereka peroleh. Menurut Arthur, sebuah pemahaman yang keliru ketika guru beranggapan siswa akan mudah belajar jika bahan

ajar disusun rapi dan disampaikan dengan baik. Lebih penting dari itu guru membantu siswa untuk memetik arti dan makna yang terkandung dalam bahan ajar itu dan mengaitkannya dengan kehidupannya.

Teori belajar humanistik juga menitikberatkan pada metode *student-centered*, dengan menggunakan “komunikasi antar pribadi” yaitu berpusat pada peserta didik dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam suatu kehidupan. Yang terpenting dari adalah proses suasana (*emotional approach*) dalam pembelajaran bukan hasil dari belajar. Seorang guru harus lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang dalam proses pendidikan.

Pada temuan penelitian lainnya, kedua situs penelitian tersebut dalam upayanya mengoptimalkan pendidikan humanistik di lembaganya, melakukan pembelajaran yang tidak membebani. Siswa didampingi proses belajarnya tanpa banyak ancaman, tekanan dan tuntutan di luar batas kemampuan siswa. Kegiatan pembelajaran di kelas memperhatikan tahapan perkembangan psikologi siswa. Materi pembelajaran bersifat integratif sekaligus aplikatif. Kemampuan dasar yang ingin ditumbuhkan kepada anak-anak SD Alam Insan Mulia Surabaya dan SDS Wahidiyah adalah kemampuan membangun jiwa keingintahuan, melakukan observasi, membuat hipotesa, serta kemampuan berfikir ilmiah.

Temuan tersebut menguatkan teori Rogers yang mengatakan bahwa pada dasarnya telah ada dalam diri setiap orang sesuatu yang disebut hasrat untuk belajar (*the desire to learn*). Teori ini menyatakan bahwa setiap orang sebenarnya memiliki keinginan untuk terus belajar, bahkan tanpa dorongan atau paksaan dari luar dirinya. Hasrat belajar seseorang tentang sesuatu hal akan muncul ketika seorang individu merasa bahwa sesuatu hal tersebut memiliki signifikansi terhadap dirinya. Seorang fasilitator pendidikan humanis hanya perlu menunjukkan signifikansi suatu materi pelajaran terhadap diri masing-masing siswa. Dengan cara seperti ini pendidikan akan terhindar dari paksaan, ancaman dan beban tugas yang

di luar batas kemampuan.

Dari data-data hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dan telah disajikan pada bab sebelumnya, peneliti menemukan bahwa di kedua lokasi penelitian, sekolahan didesain menjadi tempat yang nyaman. Kedua sekolah tersebut mengharapkan agar para siswa betah berlama-lama di sekolahan. Wajah sekolah diubah menjadi lebih ramah terhadap anak, dengan menyediakan banyak wahana bermain dan memberikan ruang kepada anak untuk aktif bergerak. Kelas atau tempat belajar tidak harus memiliki fasilitas lengkap berupa papan tulis, meja dan kursi, melainkan bisa dimana saja selama mampu membuat siswa merasa bahwa mereka perlu memahami hal tersebut.

Temuan ini tentu melengkapi pendapat Winaputra, yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru harusnya ditujukan untuk mendorong munculnya tingkah laku siswa yang diharapkan guru, serta menghilangkan tingkah laku siswa yang tidak diharapkan. Guru mengatur kondisi dan fasilitas yang berada di dalam kelas yang diperlukan dalam proses pembelajaran diantaranya tempat duduk, perlengkapan dan bahan ajar, lingkungan kelas. Namun terdapat perbedaan yang cukup mendasar dengan pendapat Winaputra yang lain. Menurutnya penataan lingkungan kelas yang tepat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Lebih jauh, diketahui bahwa tempat duduk berpengaruh terhadap kenyamanan siswa dalam pembelajaran

Temuan ini juga tidak sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Wiyani, menurutnya penting mengatur tempat duduk, karena dapat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, tempat duduk yang digunakan harus sesuai dengan postur tubuh siswa dan dapat diubah posisinya sesuai dengan kebutuhan dalam kegiatan belajar mengajar.

Pernyataan tersebut tak sejalan apa yang ditemukan pada penelitian ini, para siswa tetap bisa belajar dengan optimal meski berada pada lokasi yang tak nyaman untuk duduk. Misalnya ketika belajar tentang

biota laut secara langsung di pantai Klayar-Lamongan. Siswa tetap bisa belajar dengan optimal meski saat itu siswa berdiri dalam guyuran gerimis. Begitupun saat siswa belajar tentang biota air, siswa memperolehnya ketika tidak sedang duduk nyaman di sebuah kursi, melainkan ketika sedang duduk diatas batuan sungai.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada praktek pembelajaran di kedua lokasi penelitian adalah *joyfull learning*. Yakni mengupayakan perasaan gembira di setiap kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar dibebaskan dari tuntutan-tuntutan di luar batas kemampuan siswa, menghindari ancaman-ancaman untuk menjadikan siswa lebih giat dan disiplin saat belajar. Perasaan gembira, tidak tertekan, nyaman adalah hal yang diinginkan dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut mendukung pernyataan E. Mulyasa, bahwa dalam pendidikan setidaknya dibutuhkan 3 sikap yang harus dimiliki seorang fasilitator belajar, yaitu realitas di dalam fasilitator belajar, penghargaan, penerimaan serta kepercayaan dan pengertian yang empati.

Upaya menghadirkan kebahagiaan di setiap kegiatan pembelajaran juga mendukung teori yang dikemukakan Mangunsarkoro. Menurutnya pendidikan memiliki tujuan yang mulia, yakni Kebahagiaan. Kebahagiaan dalam pendidikan diperlukan untuk mewujudkan prike-manusiaan yang setinggi-tingginya.

Pada temuan penelitian anak diarahkan untuk memahami potensi dasarnya sendiri. Setiap anak di hargai kelebihan dan dipahami kekurangannya. Mereka diarahkan untuk belajar secara aktif. Di mana guru berperan sebagai fasilitator. Siswa belajar tidak untuk mengejar nilai, tetapi untuk memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Menjadikan anak memiliki logika berpikir yang baik, mencermati alam lingkungannya menjadi media belajarnya dengan metode *action learning* dan diskusi. Anak-anak tidak hanya belajar di kelas, tetapi mereka belajar dari mana saja dan dari siapa saja. Mereka tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga belajar dari alam sekelilingnya.

2. Hasil Optimalisasi Pendidikan Humanistik di SD Alam Insan Mulia Surabaya dan SDS Wahidiyah Tulungagung

Pada temuan penelitian, kedua lokasi penelitian menitikberatkan hasil belajar bukan pada nilai-nilai tinggi yang tertera di raport atau ijazah sebagai indikasi keberhasilan siswa. Melainkan fokus pada pemberian bekal, agar siswa siap menghadapi tantangan zamannya, dengan cara mengembangkan kecakapan-kecakapan hidup. Sekolah meyakini bahwa setiap siswa adalah individu yang berbeda dan istimewa. Memiliki keragaman potensi yang perlu difasilitasi agar bisa terus berkembang dan berujung pada aktualisasi potensi diri.

Apa yang dilakukan oleh kedua lokasi penelitian tersebut telah sejalan dengan tujuan dari pendidikan humanis, yakni terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia. Yaitu manusia yang memiliki segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual, yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Kemudian yang perlu menjadi catatan adalah bahwa masing-masing potensi yang dimiliki oleh manusia itu berbeda satu dengan yang lainnya. Dan semuanya itu perlu sikap arif dalam memahami, dan saling menghormati serta selalu menempatkan manusia yang bersangkutan sesuai dengan tempatnya masing-masing adalah cara paling tepat untuk mewujudkan pendidikan humanis.

Temuan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh H.A.R Tilaar, bahwa pendidikan merupakan proses humanisasi atau biasa disebut dengan proses pemanusiaan manusia. Pemahaman terhadap konsep ini memerlukan renungan yang sangat mendalam, sebab apa yang dimaksud dengan proses pemanusiaan manusia tidak sekedar yang bersifat fisik, akan tetapi menyangkut seluruh dimensi dan potensi yang ada pada diri dan realitas yang mengitarinya. Sebagaimana yang dikatakan H.A.R. Tilaar, bahwa hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia, yaitu menyadari akan manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya.

Sekolah memang sudah seharusnya lebih fokus pada upaya menjadikan siswanya menjadi seorang individu yang memiliki komitmen humaniter yang tinggi. Sekolah yang hanya berorientasi pada kemampuan kognitif siswa bertentangan pada tujuan lembaga sekolah yang merupakan sarana humanisasi dan internalisasi nilai-nilai.

Temuan lain tentang hasil belajar siswa di dua lokasi penelitian adalah seputar dimensi spiritual siswa. Di kedua lokasi penelitian tersebut dimensi spiritual siswa juga mendapatkan perhatian. Sekolah merasa perlu juga memberikan pendampingan pada tahapan perkembangan kejiwaan siswa tersebut. Upaya-upaya pendampingan dimensi spiritual dilakukan melalui beberapa kegiatan dan telah menunjukkan hasil. Salah satu diantaranya adalah kemampuan mengaji siswa yang terbilang baik untuk anak-anak di usianya, ibadah harian dan beberapa aktifitas spiritual lain.

Temuan tersebut menguatkan pendapat Ahmad Tafsir, yang mengemukakan bahwa pendidikan adalah pengembangan pribadi dengan yaitu mencakup jasmani, akal dan hati. Sudah semestinya sekolah tidak hanya berfokus pada aspek akal atau kognitif siswa saja, akan tetapi juga jiwa dan spiritualitas.

Selain itu dalam paradigma humanis, manusia dipandang sebagai makhluk tuhan yang memiliki *fitrah-fitrah* tertentu yang harus dikembangkan secara optimal. *Fitrah* manusia ini hanya bisa dikembangkan melalui pendidikan yang benar-benar memanusiakan manusia. Pendidikan humanis berorientasi pada pengembangan manusia (*human people*), menekankan nilai-nilai manusiawi, dan nilai-nilai kultural dalam pendidikan. Tujuan utama ini adalah kemanusiaan, yang bersifat normatif dan berkepribadian. Kepribadian yang dikembangkan adalah kepribadian yang utuh, terintegrasi dan terpadu dengan nilai sosio-kultural.

Kepribadian itu sendiri dapat diamati dari tingkah laku dan pengalaman. Sasaran pokok pendidikan humanis adalah membantuk anggota keluarga, masyarakat dan warga negara baik, yang memiliki jiwa

demokratis, bertanggung jawab, memiliki harga diri, kreatif, rasional, objektif, tidak berprasangka, mawas diri terhadap perubahan dan pembaharuan serta mampu memanfaatkan waktu senggang secara efektif.

Pada temuan penelitian diketahui bahwa kedua lokasi tersebut menghargai perbedaan potensi yang dimiliki setiap siswa. Pendidikan yang dikembangkan meyakini bahwa setiap anak adalah berbeda dan istimewa. Sebagai wujudnya sekolah memfasilitasi keragaman potensi tersebut dengan aneka kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu sekolah juga menunjukkan kepada siswa akan pentingnya sikap saling menghargai dalam keberagaman, saling berempati dan bekerjasama. Di kedua lokasi penelitian para siswa memiliki rasa toleransi yang tinggi, menghargai perbedaan dan mampu bekerjasama. Para siswa di kedua sekolah ini terbiasa hidup dengan sikap saling menghargai perbedaan meskipun masih dalam tahap sederhana.

Temuan ini mendukung pendapat Maslikhah bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah pranata sosial yang merupakan pengembangan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mewujudkan suatu sistem norma. Norma-norma keberadaban dalam tatanan masyarakat demokratis yang pluralistik yaitu adanya kebebasan (*freedom*), persamaan kesempatan (*equality*), toleransi terhadap kenyataan pluralitas (*tolerance in plurality*). Oleh karena perlu memasukkan nilai-nilai humanis pada materi pelajaran terutama pada anak sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan pendidikan humanistik, salah satunya adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tak selalu berarti mengajak anak untuk bermain-main, akan tetapi guru perlu menciptakan suasana menyenangkan dalam setiap

kegiatan belajar. Salah satu caranya adalah dengan mengetengahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, menjadikan mereka berkontribusi aktif dalam mencari dan mandiri mengolah informasi yang diperoleh.

Guru perlu berkeyakinan bahwa setiap anak adalah berbeda dan istimewa, dengan cara ini guru akan menghargai setiap potensi yang dimiliki siswa dan tidak memperlakukan secara sama. Setiap siswa juga memiliki kecerdasan dominan yang tak selalu sama, yang juga berdampak pada gaya belajar siswa. Pendidikan yang humanis perlu untuk memfasilitasi perbedaan tersebut, yang salah satu caranya adalah dengan meragamkan teknik, strategi dan media belajar. Selain itu pemberian kepercayaan, apresiasi, dan tanggung jawab akan menjadikan siswa memiliki rasa kepercayaan diri untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya.

Dalam kegiatan pembelajaran guru perlu menciptakan suasana yang nyaman. Siswa perlu belajar tanpa ancaman ataupun paksaan, karena setiap manusia adalah makhluk merdeka yang perlu dihargai setiap haknya. Dengan suasana belajar yang nyaman bahkan menyenangkan, motivasi belajar siswa akan meningkat. Materi pelajaran tidak seharusnya berisi kumpulan teori dan hal-hal abstrak, karena pada kenyataannya siswa akan lebih cepat paham jika materi pelajaran berupa hal-hal kongkret dan memiliki keterkaitan dengan dirinya di kehidupan sehari-hari.

Selain itu diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam proses pemdampingan tumbuh-kembang anak. Ketiga elemen tersebut perlu untuk bekerjasama untuk membantu anak mencari dan menemukan potensinya, mengembangkan dan mengaktualisasikannya. Dengan cara seperti ini generasi masa depan yang lebih baik bukanlah hal yang tidak mungkin.

Pendekatan yang humanis dalam kegiatan pembelajaran menjadikan peserta didik memiliki keberanian serta rasa percaya diri yang tinggi, hal ini karena peserta didik akan tumbuh jika dilibatkan dalam proses pencarian pengetahuan dan makna. Peserta didik juga diberikan kepercayaan dan

tanggung jawab untuk melakukan hal-hal tertentu, dengan cara itu siswa akan terdorong untuk mengaktualisasikan dirinya, mendayagunakan apa yang dimilikinya untuk membantu orang lain.

Pendidikan yang humanis yang tidak menjadikan nilai-nilai tinggi di lembaran ijazah atau rapot sebagai prioritas utama, menjadikan peserta didik merasa nyaman mengikuti semua kegiatan pembelajaran. Pendidikan humanis lebih fokus pada upaya menyiapkan generasi masa depan yang unggul, agar mampu menghadapi tantangan zamannya, serta memiliki kepedulian sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A, Ahyadi. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1987.
- A.M, Hardjana. *Religiusitas, agama dan spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Abdullah, Mas Udik. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*. Jakarta: Zikrul Hakim, cet. Ke-1, 2005.
- Abidin, Nanang. *Manajemen ESQ (Emotional Spiritual Qoutient) dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik, Studi Multi Situs di MAN Kota Blitar dan MAN Tlogo Blitar*, Tesis tidak diterbitkan. Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2012.
- Agustian, Ari Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2001.
- . *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* cet. Ke-1. Jakarta: Arga, 2001.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik dan Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Purnomo Eko. *Aliansi Diri Ditinjau dari Tingkat Religiusitas dan Konsep Diri pada Remaja Akhir Berstatus Mahasiswa*, tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arindiyu, Pramestuti. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kompetensi Pedagogik Melalui Tingkat Literasi Akuntansi Guru Akuntansi SMA*, tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang, 2012.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, cet. Ke-1. Jakarta : Rajawali Pers, 1989.
- Craig, Jeanne Anne. *Bukan seberapa cerdas diri anda tetapi bagaiman anda cerdas*, Terj. Arvin saputra. Batam: Interaksara, 2004.
- D, Ancok & Suroso, F.N. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem*

- Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Surabaya: Surya Cipta Perkasa, 1993.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-2. Jakarta : Balai Pustaka, 1993.
- Donald, Ari Dkk. *Pengantar Penelitian Dalam Penelitian*. Terj., Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Driyarkara. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan, 1978.
- Gazi. *Psikologi Agama; Memahami Pengaruh Agama Terhadap Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Peneliti UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pusataka Utama, 1996.
- *Working With Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Hadi, Sutrisno. *Statistik*. Jogjakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1981.
- Hasan, I. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Kurniasih, Imas. *Mendidik SQ Anak menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Madjid, R. *Islam Kemoderenan dan Ke-Indonesiaan*. Bandung : Mizan Pustaka, 1997.
- Mangunwijaya, Y. B. *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*. Jakarta : Gramedia, 1986.
- Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mubayyidh, Makmun. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, terj. Muhammad Muchson Anasy. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006.
- Muhammad bin Ibrahim Al-Ahmad. *Akhak-akhlak Buruk*. Cet 1. Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2007.

- Muttaqiyathuun, Anni. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Dosen*, tesis tidak diterbitkan. Jogjakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2010.
- Nafiannoor, Muhammad. *Pendekatan Statistik Modern Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual* cet.Ke-1, terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta : IRCisoD, 2003.
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Priyatno, Duwi. *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS* Yogyakarta: Gava Media, 2010.
- Riduan. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Riduwan. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung : Alfabeta, 2010.
- Rofiah, Siti. *Pengaruh Emotional Intelligence (EI) Terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 1 Tlogomas*, Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN MALANG, 2010.
- Santoso, Gempur. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2005.
- Saphiro, Lawrence E. *Mengajarkan Emosional Intelligensi Pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Satiadarma, Monty P. & Fidelis E. Waruwu. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, cet. Ke-1, 2003.
- Sholeh, Moh. dan Imam Muslbikin. *Agama Sebagai Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Sidharta, Syahmuharnis dan Harry. *Trancendental Quotient: Kecerdasan Diri Terbaik*. Jakarta: Republika, 2006.
- Sofiah, Wildatus. *Perbedaan Tingkat Religiusitas Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Mengikuti Training ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Studi Kasus Terhadap Training ESQ 165 Bagi Mahasiswa Angkatan 12 DIY*, Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Subandi. *“Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Kecemasan Pada Remaja “*, laporan penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1988.

- Sudarman, Gunawan. *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Sudijono, Anas. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1987.
- Sugiono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Suharsono. *Melejitkan IQ, EQ, SQ*. Depok: Inisiasi Press, 2005.
- Sukidi. *Kecerdasan Spritual*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, cet. Ke-2, 2004.
- Sumingkan. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar PAI Kelas X SMA Negeri 1 Dlangu Kabupaten Mojokerto*, tesis tidak diterbitkan. Malang: UIN Malang, 2011.
- Sururin. *Ilmu Jiva Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*. Depok: Gema Insani Pers, cet. Ke-3, 2003.
- . *Kecerdasan Ruhaniah cet. Ke-I*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Wahab, Abd. dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Wahid, Abdul. *Isu – Isu Kontemporer pendidikan Islam*. Semarang : Need s Press, 2008.
- Waruwu, *Perkembangan Kepribadian dan Religiusitas Remaja*, Jurnal Ilmiah Psikologi “ARKHE” Th.8/No.1/2013.
- Zaini, Syahminan. *Jalur Kehidupan Manusia Menurut Al-Qur’an*. Jakarta: Kalam Mulia, 1995.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Atuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 2007.
- . *Spiritual Intellegence: The Ultimate Intellegence*. London: Bloomsbury Publishing Plc, 2001.